

Nilai-nilai Pendidikan dalam Hikayat Akhbarul Karim dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013

Muhibuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

buddinmuhi71@gmail.com

Educational Values in the Story of Akhbarul Karim and Its Relevance with Curriculum 2013

Abstract

Muslim religious leaders play very important role in speeding the progress of education and knowledge in Aceh. One of the roles done by them is writing historical script. One of the manuscript, *Akhbarul Karim* (noble news), created by the most famous muslim religious leader and used to be wellknown for one decade 1860-1960 was composed by Teungku Syekh in Seumatang Geudong. The study of the manuscript of *Akhbarul Karim* is needed in order to bring up all information about value of Islamic religion education. In general, the problems that will be solved on this research are as following. Firstly, what kind of education value is contained in manuscript *Akhbarul Karim*? Secondly, what is the relevance between the education value which is contained in manuscript *Akhbarul Karim* and 2013 curriculum material?. Technical analysis used by the writer is content analysis. Based on the analysis carried on, the writer found several Islamic education value contained in *Akhbarul Karim* manuscript created by Teungku Seumatang: (a) faith value (b) act of devotion value (c) moral value. The three values are extended on each sentences in that manuscript and they have relevance with faith, moral and religious service in 2013 curriculum material.

Keywords: *Akhbarul Karim; curriculum; relevance analysis; educational values*

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Aceh pada masa lalu tidak terlepas dari peran para ulama. Peranan yang dilakukan ulama sangat urgen dalam mensosialisasikan beragam macam disiplin ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Salah satu peranan ulama dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan adalah dengan cara menulis naskah-naskah.¹ Naskah berasal dari bahasa Arab yaitu “*Nuskah*” dalam bahasa Aceh dikenal dengan sebutan “*neuseukhah, neuseukah, naseukhah, naseuk(h)ah*” artinya karangan bertulisan tangan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebut dengan “Naskah”, yakni tulisan tangan abad lampau atau karangan surat yang ditulis dengan tangan atau karangan seseorang sebagai karya asli.²

Sebagaimana diketahui, bahwa para ulama di Aceh pada masa lalu sangat banyak mewariskan karya naskahnya. Salah satu naskah (manuskrip) yang menyimpan bukti peranan para ulama adalah manuskrip hikayat. Hikayat merupakan cerita rekaan pengarang dengan menggunakan media bahasa yang indah, menyuguhkan peristiwa atau kejadian yang kurang masuk akal direka seolah-olah pernah terjadi, sehingga timbul kontak komunikasi dengan pembacanya. Sifat rekaan hikayat merupakan unsur yang menonjol, kadar rekaannya selalu sesuai dengan taraf kebudayaan masyarakat dan alam pikiran mereka.³

Dewasa ini, karya-karya para ulama intelektual tersebut hanya sebatas naskah atau dokumen yang jarang dikaji. Minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Aceh untuk mengekspos secara khusus karya-karya yang penuh dengan berbagai informasi penting tentang nilai-nilai kerohanian dan ilmu pendidikan. lebih lanjut, urgensi studi terhadap naskah-naskah hikayat ini perlu dilakukan mengingat bahasa Aceh dan aksara Arab-Melayu semakin jarang dipakai di zaman sekarang dalam penulisan buku pendidikan.⁴ Padahal dalam naskah-naskah hikayat yang berisi ilmu pengetahuan tersebut, ditulis dalam bahasa Aceh dengan aksara Arab-Melayu dalam bentuk prosa, puisi, dengan sajak dan terkadang ber bait-bait memiliki satu khazanah dan kearifan tersendiri pada generasi itu. Peninggalan-peninggalan hasil karya ulama tersebut hakikatnya dapat dijadikan cermin alam berpikir pendidikan masyarakat masa kini. Hakikinya dengan meneliti naskah-naskah hikayat hasil karya ulama Aceh tersebut, insan pendidikan akan memperoleh

¹ Istiqamatunnisak, “Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh Ditinjau dari Naskah Akhbār al-Karīm”, *Manuskripta*, Vol. 2, No. 1, 2012, 3.

² Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 610.

³ Imran Teuku Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam* (Jakarta: Intermasa, 1990), 16.

⁴ Tengku Abdullah Sakti, “Perkembangan dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu di Aceh, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siyah Kuala Banda Aceh”, *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011: 19-30.

gambaran yang lebih jelas mengenai pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai-nilai pendidikan pada masyarakat di masa lampau.

Adapun salah satu dari karya ulama terkemuka yang pernah familiar selama satu abad yakni antara tahun 1860 sampai tahun 1960 adalah naskah Hikayat *Akhbarul Karim* (kabar yang mulia). Hikayat merupakan aliran utama dalam tulisan sastra Aceh dan selalu berbentuk puisi sajak. Demikian halnya dengan Hikayat *Akhbarul Karim* yang hendak penulis teliti. Hikayat ini ditulis dengan aksara Arab-Melayu berbahasa Aceh dalam bentuk puisi *sajak*. Istilah *sajak* sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu *saj*, yang memiliki arti prosa berirama.⁵ Hikayat *Akhbarul Karim* menjadi perbincangan hangat dalam kalangan masyarakat. Dan masa itu beredar secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kemudian diturunkan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dianggap wajar, karena sejajar dengan perkembangan stilistika yang pada awal munculnya berasal dari retorika (gaya berpidato) di zaman klasik hingga beralih ke dalam bentuk tulisan di zaman modern sekarang ini.⁶

Pengarang Hikayat *Akhbarul Karim* digelar Teungku⁷ Syekh⁸ Seumatang.⁹ Hal ini sesuai dengan keterangan yang disebutkan oleh Tuwanku Raja Keumala¹⁰ dalam *mukaddimah* pengantar salinan *Akhbarul Karim* pada tahun 1919 masehi.

Karangan ‘ulama nyang ‘alimin,
ureueng nyang yakin lagi taqwa
Nama tuan nyan hana lon tusoe,
jeub-jeub sagoe lon pareksa

⁵ Tengku Abdullah Sakti, *Hikayat Akhbarul Karim (alih aksara serta terjemah)*, (Banda Aceh: Dinbud Prov. Aceh: 2002), Vii.

⁶ Istiqamatunnisak, *Hikayat Akhbarul Karim Karya Teungku Syekh Seumatang Kajian filologi dan stilistika* (Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2015), 1-3.

⁷ Teungku adalah gelar orang yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti orang-orang suci, lebee (orang yang ahli dalam bahasa melayu), guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama di kampung. Teungku juga bermakna sapaan orang Aceh pada umumnya, atau khas panggilan untuk orang alim di Aceh.

⁸ *Syekh, siah, ciah* yakni ahli agama, orang keramat; misalnya, Syeikh Abdurrauf, Syekh Nuruddin Ar Raniry dan sekarang ini juga ada Teungku Syekh Hasanul Bashri pimpinan Mudimesra Samalanga.

⁹ Seumatang merupakan nama tempat di Geudoeng Pase Kecamatan Samudra Aceh Utara.

¹⁰ Tuwanku Raja Keumala (1880 – 1930) yang merupakan salah seorang cucu Sultan Aceh yang terkenal *malem* (alim). Tuwanku Raja Keumala menyalin ulang naskah hikayat akhbarul karim pada tahun 1919 Masehi, untuk dihadiahkan kepada putrinya Teungku Fatimah (Raden Putri) binti Raja Keumala. Tuwanku Raja keumala merupakan salah satu keturunan dari Sultan Aceh terakhir yaitu: Sultan Alaidin Mahmud Syah.

Teutapi gob kheun Teungku Seumatang,
Allahu 'aklam lon turi hana¹¹

Hikayat ini sengaja ditulis untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi masyarakat Aceh pada masa itu. Hikayat *Akhbarul Karim* kemudian dinukilkan tentang situasi masyarakat yang sedang mengalami krisis di berbagai bidang, yaitu bidang politik, ekonomi, dan keagamaan. Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan semakin melemahnya kekuatan dalam kerajaan Aceh pada saat itu. Lebih lanjut, Hikayat *Akhbarul Karim* secara umum berisi tentang akidah, ibadah, akhlak. Lebih lanjut, hikayat ini juga mengandung nasehat-nasehat (petuah) agar umat Islam melaksanakan syari'at secara *kaffah*. Selanjutnya dalam hikayat berisi kritikan pendidikan terhadap umat Islam dalam segala usia, yakni remaja, orang dewasa, dan kakek-nenek. Kritik disebut secara lantang/pedas dan kadang-kadang lucu.¹²

Teungku Syekh Seumatang menuliskan hikayat ini dalam bahasa Aceh. Sebagaimana di nukilkan dalam mukaddimah pengantar salinan *Akhbarul Karim* Tuwanku Raja Keumala menyebutkan,

Bahasa Aceh hanjeuet keu kitab,
meunan sahbat bak jikira,
Han jiteupeue bahsa Aceh,
nyang that leubeh bak 'awam nyang na.
Ureueng nyang hanjeuet bahsa 'Arab,
bahsa droe meuhat nyang teur'akla
Kareuna lam kitab peungajaran,
ngon peue nyan tapham nyan nyang aula.¹³

Oleh karena itu, Hikayat *Akhbarul Karim* dapat menggugah dan memberi pencerahan kepada masyarakat tentang betapa pentingnya pendidikan agama. Bahkan, dapat dijadikan sebagai obat untuk mengatasi kegalauan masyarakat yang disebabkan krisis yang melanda Aceh kala itu. Dengan adanya indikasi yang dituangkan ke dalam hikayat tersebut kiranya semangat masyarakat dan pelajar Aceh kala itu menjadi bangkit untuk menuntut ilmu dan mempelajari pendidikan agama Islam.

¹¹ Tuwanku Raja Keumala, *Salinan Hikayat Akhbarul Karim*, 1.

¹² Tengku Abdullah Sakti, *Hikayat Akhbarul Karim*, 67-69.

¹³ Tengku Abdullah Sakti, *Hikayat Akhbarul Karim (Tuwanku Raja Keumala, Nariet Peuintat)*,

Semangat untuk membumikan pendidikan yang dituangkan Teungku Seumatang dalam Hikayat *Akhbarul Karim* tentu bukan hanya untuk pelajar Aceh pada masa itu saja, melainkan juga kepada masyarakat, pelajar yang mewarisi hikayat tersebut sampai saat ini. Maka dari itu bila muatan isi hikayat tersebut bisa dielaborasi dalam pemebelajaran agama di Madrasah melalui buku pelajaran tentunya nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam hikayat tersebut akan memberikan sumbangsih pengetahuan untuk pelajar masa kini.

Buku pelajaran merupakan sarana belajar yang biasa digunakan di lembaga-lembaga pendidikan formal termasuk madrasah untuk menunjang suatu program pengajaran. Buku paket memuat materi-materi pembelajaran yang dikembangkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun dalam kurikulum yang berlaku. Buku agama pegangan siswa berisikan pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap atau nilai-nilai pendidikan yang harus dipelajari oleh siswa.¹⁴

Buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum pendidikan dewasa ini telah mengalami pengembangan seiring bergantinya menteri pendidikan, namun isi pendidikan yang sifatnya dokmatika semacam pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah tidaklah mengalami perubahan dalam muatan isi. Kurikulum yang menjadi salah satu instrumen penting dalam pendidikan di madrasah selalu berupaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia sendiri, telah terjadi banyak perubahan kebijakan kurikulum, dari kurikulum rencana pelajaran tahun 1947 sampai yang terbaru saat ini yakni kurikulum 2013. Perubahan demi perubahan dalam kebijakan kurikulum ini dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan manusia-manusia yang siap menghadapi zamannya.¹⁵

Perubahan kurikulum juga dirasakan lembaga formal madrasah. Kurikulum madrasah di bawah kementerian agama menggunakan materi ajar sesuai dengan surat edaran Kemenag yakni materi ajar kurikulum 2013. Misalnya buku akidah akhlak untuk Mts kelas VII berisi tentang akidah Islam, dasar-dasar akidah Islam, fikih dan lainnya. Buku-buku tersebut menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 yang

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, 167.

¹⁵ Nur Ahid, "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan", *ISLAMICA*, Vol. 1, No. 1, September 2006, 2-5.

dikeluarkan oleh Menteri Agama. Buku agama yang digunakan oleh madrasah tingkat tsanawiyah, aliyah sarat dengan nilai-nilai pendidikan.¹⁶

Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu nilai sakral, dimana nilai pendidikan ini bisa tersimpan dimana saja misalnya dalam buku, naskah, kitab atau tulisan lainnya. Adapun salah satu sumber yang menyimpan nilai-nilai pendidikan adalah naskah *Hikayat Akhbarul Karim*. Dirasa penting dan perlu dilakukan kajian khusus terhadap naskah *Hikayat Akhbarul Karim* untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, dengan harapan dapat menjadi referensi lokal untuk memperkaya nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak dalam kurikulum 2013 di madrasah. Dengan adanya interpretasi nilai pendidikan dari *Hikayat Akhbarul Karim* ini maka akan menambah wawasan pendidikan peserta didik di lembaga formal maupun non formal.

Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan yang ada dalam *Hikayat Akhbarul Karim* dirasa masih relevan dengan nilai-nilai pendidikan dalam buku pelajaran madrasah kurikulum 2013 tingkat tsanawiyah, dan tingkat `aliyah yakni materi dalam buku akidah akhlak, fikih dan lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas, untuk melihat bagaimana esensi nilai pendidikan yang termuat dalam *Hikayat Akhbarul Karim*, dan bagaimana relevansinya dengan materi ajar dalam buku agama madrasah di bawah kementerian agama maka, maka perlu kajian lebih mendalam untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan ilmiah yang bisa dijadikan sebagai rujukan bacaan baik disekolah formal seperti madrasah atau juga non formal, di dayah dan pesantren.

Dari pembahasan diatas muncul pertanyaan untuk menjawab permasalahan dan solusi di dalam Pendidikan Islam di Indonesia dengan Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam menurut KH Abdullah bin Nuh dan apa relevansi konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dengan pendidikan Islam modern saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk studi kepustakaan (*library research*) di mana dalam penelitian ini sumber data primernya adalah naskah *Hikayat Akhbarul Karim* yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Objek dalam penelitian ini yaitu terfokus pada naskah *Hikayat Akhbarul Karim* yang mengandung

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*.

nilai-nilai pendidikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menelaah Hikayat *Akhbarul Karim* sebagai berikut.

- Membaca keseluruhan isi naskah Hikayat *Akhbarul Karim*
- Mencatat bagian-bagian pasal, kalimat dalam naskah Hikayat *Akhbarul Karim* yang mengandung nilai-nilai pendidikan
- Menganalisis isi cakupan nilai-nilai pendidikan dan melihat relevansinya

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*).

Menurut Muhtar ada lima pendekatan dalam menganalisis data,¹⁷ yaitu sebagai berikut:

- Induktif, mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh pakar.
- Deduktif, menarik suatu sintesis pembahasan dari berbagai sumber.
- Comparatif, menemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang dari teori yang dikemukakan.
- Deskriptif, menggambarkan, mengemukakan, atau menguraikan berbagai data yang telah ada.
- Interpretatif, menafsirkan data-data primer dan sekunder.

Dari lima pendekatan di atas, dalam menganalisis Naskah Hikayat *Akhbarul Karim* peneliti menggunakan teori pendekatan deduktif, deskriptif dan interpretatif. Pendekatan deduktif dengan cara menarik suatu sintesis pembahasan dari berbagai sumber. Pendekatan deskriptif dengan cara menggambarkan isi Hikayat *Akhbarul Karim* yang menyebutkan tentang nilai-nilai pendidikan serta menguraikan, dan menelaah berbagai sumber referensi yang sesuai. Kemudian mengenai pendekatan interpretatif dianalisis dengan cara menafsirkan data-data primer dan sekunder, dalam hal ini data primer adalah naskah Hikayat *Akhbarul Karim* dan data sekunder adalah beberapa referensi yang mendukung data primer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Nilai Pendidikan

Value merupakan sebuah kata dalam bahasa Inggris, yang kemudian diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Nilai secara etimologi memiliki makna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut

¹⁷ Muhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan, dan Kepustakaan* (Ciputat: Gaung Persada Press: 2007), 201-203.

keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁸ Nilai adalah hakikat sebuah makna yang melekat pada sesuatu dengan sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya dalam hal kebaikan dan tindak kebaikan.¹⁹ Nilai artinya sifat hakiki yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang bias membuat manusia sempurna.²⁰

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (manusia yang belum dewasa) dan *agoge* (membimbing, memimpin). *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang mendapat tugas membimbing anak (manusia yang belum dewasa)²¹. Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* dengan memberikan awalan *pe* dan akhiran *an*, mengandung makna sebuah pekerjaan (hal, proses, cara atau perbuatan mendidik).²² Sedangkan dalam pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* atau *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam) yang berarti pengembangan atau bimbingan.²³

Kemudian dalam perspektif Islam setidaknya terdapat tiga suku kata secara etimologi memiliki munasabah (sinonim arti) dan lazim digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta`līm*, dan *ta`dīb*.²⁴ Dari ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah istilah *al-tarbiyyah*. Sedangkan istilah *al-ta`dīb* dan *al-ta`līm* tidak lazim digunakan.²⁵ Kata *tarbiyyah* berasal dari kata *rabā*, *yarbū*, *tarbiyyah* yang mengandung arti menghasilkan, mengembangkan, membesarkan, atau menjadikan bertambah dalam pertumbuhan.²⁶

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

¹⁹ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61.

²⁰ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677 lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 3 lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 67.

²² Poerwardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250 lihat juga KBBI, 1991, 232.

²³ Abdul Kadir dkk, *dasar-dasar pendidikan* (Jakarta: Kharisma, 2012), 59.

²⁴ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 42.

²⁵ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 3-4 lihat Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*, Daar al Fikr, Damaskus, 1979, 12.

²⁶ Syeh M. Al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*), Bandung, Mizan, 1984, 64.

2. Sumber Nilai Pendidikan

Sumber pendidikan yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan yang memancarkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai yang akan dimuat dalam pendidikan. Sumber ini tentunya sudah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam aktivitas pendidikan dan telah teruji dari masa ke masa. Berikut penulis paparkan beberapa sumber pendidikan yang diyakini kebenarannya oleh seluruh manusia sebagai insan pendidikan:

a. Alquran

Alquran merupakan kalam Allah, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman manusia, merupakan petunjuk yang komplit mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal dengan ruang lingkungannya mencakup ilmu, pengetahuan yang *up to date*, luas dan bernilai ibadah bagi yang membacanya serta isi kandungannya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungannya yang telah dijelaskan secara singkat oleh baginda Muhammad yang dilanjutkan dengan interpretasi oleh ulama sebagai pewaris pendidikan.²⁷ Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap dari segala aspek, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.²⁸

Nilai esensi yang terdapat dalam Alquran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Alquran, tanpa sedikitpun menghindarinya.²⁹

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bersumber dari Alquran ini dimaksudkan adalah “pendidikan yang menyeluruh” (tidak terbatas pada madrasah, mesjid, atau institusi pendidikan saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan akhlak, atau bersifat individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia.

²⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 17.

²⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. 1, 96.

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Putra Grafika, 2008), 32.

b. Hadis

Al-Hadis meliputi segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad meliputi perkataan, perbuatan, sifat, taqrirnya, atau lebih luas selain dari itu. Fungsi hadis sebagai sumber pendidikan kedua merupakan penjelasan teoritis dan praktis ayat-ayat Alquran yang masih global. Hadis mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam yang telah dikonsepsikan Alquran, serta lebih merincikan penjelasan Alquran. Hadis juga memberikan gambaran praktis dengan seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah sebagai suri teladan, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku Nabi Muhammad terhadap keluarga dan para sahabatnya pada saat itu bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu proses pendidikan. Selain itu, hadis dapat menjadi sumber utama dalam praktek terapan metode pendidikan yang kamplit.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan, Muhammad benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi nilai sesuatu yang mempunyai tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang.³⁰

3. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan prinsip hidup yang berisi ajaran-ajaran Islam untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia menuju terbentuknya manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan norma ajaran Islam. Maka Islam melalui Alquran dan hadis mengindikasikan berbagai macam nilai agar insan yang ditunjuk oleh sang Khalik menjadi wakil-Nya di bumi mampu mengembangkan fitrahnya dan mampu menjadi hamba Allah yang shalih. Adapun diantara nilai pendidikan Islam secara umum diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai akidah

Pendidikan Islam mesti diawali dengan pendidikan akidah, karena akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan,

³⁰ H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Lembaga Pendidikan Umat: Jakarta, 2005), 18 lihat Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 39.

harus semakin kokoh pula fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk tidak ada bangunan tanpa fondasi. Maka jika seorang anak sudah terpatri akidah dalam jiwa dan hatinya akan mudah sekali untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang lainnya. Jadi, nilai pendidikan akidah merupakan sifat-sifat atau esensi yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai landasan utama di mana ajaran Islam itu ditegakkan dengan '*itiqad jazim* (keyakinan total) dan menjalankan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh (*kaffah*).

b. Nilai ibadah

Nilai pendidikan ibadah merupakan nilai dari suatu proses aktivitas untuk membimbing hamba menuju penyembahan hakikinya kepada Allah dengan akidah yang lurus, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan sepenuh hati baik secara lahir maupun secara batin. Maka sejatinya hamba melakukan ibadah sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah, sebagai Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya dan hamba Allah tentunya harus menyadari bahwa ia diciptakan oleh Allah dan sudah sepatutnya mengabdikan dan beribadah. Taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya inilah esensi nilai pendidikan ibadah yang sebenarnya. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah manifestasi atau bukti nyata dari nilai akidah yang dimiliki seorang hamba.

c. Nilai akhlak

Akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Pendidikan akhlak merupakan usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang kearah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan Artinya bahwa, dalam mewujudkan diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak berawal dari keinginan mengimplementasikan kehendak-kehendak yang ada di dalam hati dalam bentuk perbuatan meskipun masih terdapat perencanaan. Hal tersebut terus dilakukan sampai seseorang tidak lagi terlintas dalam pikirannya suatu rencana untuk berfikir dengan sesuatu yang diperbuatnya karena seringnya kebiasaan tersebut dilakukan.

Adapun secara umum dalam pendidikan akhlak dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Maka dari itu, nilai pendidikan akhlak dibangun untuk menumbuhkan dan meningkatkan peserta didik

yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berharga, dan bernegara.

4. Biografi pengarang *Akhbarul Karim*

Hikayat³¹ *Akhbarul Karim* merupakan salah satu naskah hikayat yang pernah populer di telinga masyarakat Aceh dalam satu abad lebih kurang (kira-kira pada tahun 1860-an sampai dengan 1960-an).³² Beberapa tokoh menyatakan hikayat ini merupakan sebuah kitab yang bermakna khabar mulia, namun orang Aceh yang senang dengan *pupleu*³³ bahasa menyebutnya dengan nama *Akeubaron Karim*.³⁴ Hikayat *Akhbarul Karim* merupakan hikayat kalasik karangan ulama Aceh terkemuka masa dulu yang bergelar Teungku Syekh di Seumatang.

Teungku Syekh di Seumatang bukanlah nama dari pengarang hikayat tersebut, melainkan gelar atau *lakab*³⁵ yang terkenal. Nama asli dari pengarang hikayat ini tidak diketahui secara pasti karena dalam hikayatnya tidak dicantumkan nama aslinya ditakutkan menjadi riya. Hal ini dicantumkan dalam mukaddimah pengantar salinan Hikayat *Akhbarul Karim* pada tahun 1919 masehi Tuwanku Raja Keumala menyebutkan:

Nama geusom han geuseubot
Karena geutakot jeut keu riya³⁶
Karangan ulama nyang ‘alimin,
ureueng nyang yakin lagi taqwa

³¹ Hikayat adalah penyampaian secara lisan sering dengan irama lagu yang indah agar dapat menarik perhatian para pendengarnya. Hikayat di Aceh terdapat banyak jenis dalam ungkapan Aceh *beuet*-(ba-), berarti membaca hikayat; *peugah*; menceritakan hikayat; *ruhe*, hikayat jenaka yang tidak mengisahkan sesuatu masih tertentu, tetapi fantasi pengarang yang kadang-kadang didasarkan kepada pengalamannya sendiri atau orang lain; *neuba mangat that su, ia meu-*, mempunyai hikayat, membaca hikayat oleh orang yang mengisahkan *Nadham* dan *Sanjak*.

³² T. Abdullah Sakti, dkk *Hikayat Akhbarul Karim Salinan Al-Mukarram Tuwanku Raja Keumala* (Dinas Kebudayaan Aceh: 2002), 1.

³³ *Pupleu* lebih enak dimaknai dengan mempelintir bahasa. Seseorang bernama Ismail misalnya dipanggil *ma`e* dalam kebiasaan masyarakat Aceh dsb.

³⁴ Istiqamatunnisak, “Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh Ditinjau dari Naskah Akhbār al-Karīm”, *Manuskripta*, Vol. 2, No. 1, 2012, 2.

³⁵ *Lakab*, merupakan nama panggilan yang masyhur kepada seseorang. Nama tersebut biasanya diberikan sebagai gelar panggilan sebagai bentuk kemuliaan kepada seseorang berdasarkan tempat lahir, kemampuan, atau gelar yang bernuansa agama dan budaya. Misalnya *Habib Bugak, Do Karim, Teungku Chiek Awe Geutah*.

³⁶ Naskah aslinya menyebut riya” yakni sifat sengaja memamerkan amalnya, memperlihatkan ketinggian ilmunya.

Nama tuan nyan hana lon tusoe,
 Jeub-jeub sagoe lon pareksa
 Teutapi gob kheun Teungku Seumatang,
 Allahu 'aklam lon turi hana³⁷

Teungku Syekh di Seumatang merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Aceh pada masa itu yang disandarkan pada nama dan tempat, sedangkan nama aslinya tidak diketahui. Dalam tradisi keagamaan di Aceh panggilan Teungku Syekh biasanya digelarkan kepada alim ulama yang hebat ilmunya. Penulis meyakini bahwa pengarang Hikayat *Akhbarul Karim* ini merupakan seorang ulama yang masyhur di wilayah Geudong Pasee Aceh Utara. Teungku Syekh di Seumatang diperkirakan lahir pada tahun 1801 di sebuah Gampong Seumatang di Negeri Geudong Pasee, kini Kecamatan Samudera, Geudong-Aceh Utara.³⁸ Hal ini juga dibenarkan oleh Ali Hasjmy dalam bukunya *Kebudayaan Aceh dalam Lintasan Sejarah* sebagaimana dikutip Istiqamatunnisak.³⁹ Pengarang Hikayat *Akhbarul Karim* ini diperkirakan meninggal dunia sekitar awal tahun 1870-an, namun secara pasti tidak ada referensi yang kuat dimana beliau disemayamkan.

5. Nilai-nilai pendidikan dalam hikayat *Akhbarul Karim*

Setelah melakukan analisis penulis menemukan dalam Hikayat *Akhbarul Karim* ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diambil dan digali dari butir-butir pasal dalam hikayat ini. Berikut Nilai-nilai Pendidikan Islam yang termuat dalam naskah Hikayat *Akhbarul Karim*:

a. Nilai Akidah

Nilai pendidikan akidah Islam merupakan sebuah jalan untuk mengenalkan manusia kepada Tuhan. Yakni zat yang telah memberi kehidupan kepadanya. Dalam Hikayat *Akhbarul Karim* Teungku Seumatang setidaknya menyebutkan dua konsep tentang nilai pendidikan akidah yakni konsep makrifatullah dan konsep iman. Konsep makrifatullah merupakan upaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan dhikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Makrifatullah

³⁷ T. Abdullah Sakti, dkk *Hikayat Akhbarul Karim...*, 1.

³⁸ *Ibid*, 1.

³⁹ Istiqamatunnisak, *Hikayat Akhbarul Karim Karya Teungku Syekh Seumatang Kajian filologi dan stilistika* (Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2015), 2.

merupakan sumber dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini. Teungku Seumatang menyebutkan dalam pasal pertama tentang makrifatullah yang sangat urgen fungsinya dalam pendidikan akidah.

Wajib mustahel lhee ngon jaiz
Bandum beuhabehe ta keunal nyata
Soe han keunal Sifeut Tuhan
Pagee zaman lam neuraka⁴⁰

Sebagai muslim yang beriman, wajib mengetahui sifat-sifat tersebut. *Pertama*, Sifat wajib, artinya sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah sifat wajib Allah berjumlah 13 dan yang tujuh lagi sifat wajib yang digambarkan dengan keadaan Allah menjadikan jumlah kesemuanya 20. *Kedua*, mustahil yakni sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada Allah. Sifat mustahil merupakan kebalikan dari sifat wajib. Jumlahnya pun sama dengan jumlah sifat wajib bagi Allah. *Ketiga*, sifat jaiz, artinya sifat yang mungkin bagi Allah untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Maksudnya Allah berbuat sesuatu tidak ada yang menyuruh dan tidak ada yang melarang. Konsep *ma`rifatullah* yang tuangkan dalam *Akhbarul Karim* merupakan konsep *ma`rifat* dengan cara mengenal Allah melalui nalar sifat dua puluh yang wajib, mustahil dan jaiz. Sifat dua puluh ini menurut Teungku Seumatang dapat ditemukan dalilnya baik dalil akliyah yang ada dalam ini maupun dalil nakliyah dalam Alquran dan dalam hadis. Sedangkan konsep iman yaitu mengkaji urgensi keimanan tidak dapat terlepas dari konsepsi akidah Islam. Akidah adalah sejumlah konsep yang diimani manusia, sehingga ia berupaya dengan penuh kerelaan menyesuaikan seluruh sikap, perkataan dan perbuatannya dengan konsepsi tersebut. Iman sebagai sumber nilai pendidikan dimaksudkan sebagai penempatan makna-makna serta prinsip-prinsip keimanan sebagai patokan dan sumber nilai yang secara fundamental mendasari kegiatan kependidikan.

Keimanan diposisikan sebagai sumber nilai edukatif, dalam pengertian bahwa segenap proses pendidikan yang diselenggarakan sedapat mungkin bermuara pada dasar keimanan, dan diupayakan untuk mencapai pembentukan manusia yang memiliki kualitas kejiwaan yang optimal, dan memiliki potensi untuk mengaplikasikan pesan-pesan keimanan tersebut dalam perilaku sosialnya. Maka dari itu, dalam Hikayat

⁴⁰ *Ibid*, hlm 1, baris 13-16.

Akhbarul Karim Teungku Seumatang memaparkan konsep iman dengan menguraikan secara rinci terhadap enam rukun iman.

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada Kitab
- d. Iman kepada Rasul
- e. Iman kepada Hari kiamat
- f. Iman kepada Qadha dan Qadar

b. Nilai Ibadah

Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Adapun nilai ibadah yang termuat dalam Hikayat *Akhbarul Karim* sebagai berikut:

1. Ibadah *Thaharah*
2. Ibadah Shalat
3. Ibadah Zakat
4. Ibadah Puasa
5. Ibadah Haji

c. Nilai Akhlak

Akhlak berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dalam bentuk perilaku atau perbuatan. Akhlak merupakan pola tingkah laku yang baik maupun buruk. Adapun perbuatan baik yang dimaksud dalam teks Hikayat *Akhbarul Karim*:

1. Akhlak kepada Allah
 - a. *Khusyu`*

Teungku Seumatang menyebutkan bahwa *khusyu`* dalam ibadah shalat kedudukannya seperti ruh/jiwa dalam tubuh manusia. Ibadah shalat yang dilakukan tanpa *khusyu`* adalah ibarat tubuh tanpa jasad alias mati. Ruh shaat adalah hadir hati kepada Allah. Yang dimulai dari *takbiratul ihram* hingga salam. Maka, semakin

bertambah kehadiran hati pada Allah, semakin bertambah pula ruh tersebut ada dalam bagian-bagian shalat yang disebut dengan khusyu'.

Murat seumbahyang hadhe ate
Khusyuk asè takeurija
Khusyuk pi na roh peuet bagi
Deungo lon kheun kri tabileueng sa⁴¹

Teungku Seumatang menerangkan bahwa khusyu' dibagi menjadi empat bagian yang pertama yaitu khusyu hati yakni hati senantiasa menghadap (ingat) kepada Allah. Maka Khusyu' yang pertama ini dapat tumbuh karena seorang hamba mengenal Rabb-nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang agung.

Khusyuk ate hadap Tuhan
Khusyuk badan meugrak nana
Gaki teutap jaroe meunan
Han palengan deungon muka⁴²

Kemudian yang kedua yaitu khusyu' anggota badan dengan ditandai dalam shalat itu tidak banyak melakukan gerakan. Teungku Seumatang memberikan contoh kecil bentuk khusyu' dalam shalat yaitu kedua kaki berdiri dengan tetap dalam shalat, kemudia wajah tidak berpaling kesana-kemari, atau mata ketika dalam shalat itu tidak liar.

Khusyuk mata lam seumbahyang
Saho pandang bak musalla
Tudok-ulee teukui bacut
Teumpat sujud jipandang gata⁴³

Khusyu' mata merupakan bagian yang ketiga yakni mata dalam shalat tidak liar, tidak latah dengan berbagai pandangan dan pengelihatannya. Teungku Seumatang mengajarkan konsep kecil untuk meraih khusyu' mata yakni dengan cara memfokuskan pandangan pada tempat sujud, dilanjutkan dengan cara menunduk sedikit dan mengarahkan pandangan mata tepat pada tempat sujud.

Khusyuk lidah got bacaan
Salah jih tan mangat suara⁴⁴

⁴¹ *Ibid*, 79, baris 1-4.

⁴² *Ibid*, 79, baris 5-8.

⁴³ *Ibid*, 79, baris 9-13.

Khusyu' yang terakhir yaitu khusyu' dari indra pengecap yakni lidah. Lidah merupakan alat *qawli* yang berfungsi membaca bacaan-bacaan wajib dalam shalat misalnya takbir, al-fatihah, tahyat, shalawat dan salam. Maka lidah mestilah diasah agar bacaan rukun *qawli* dalam shalat dibaca dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang diajarkan nabi. Inilah beberapa pandangan teungku seumatang dalam meraih khusyu' dalam salat.

b. *Dhikrullah*

Dhikir bermakna ingat/mengingat, menyebut bisa juga bermakna memanggil. Dhikir ialah semua amal atau perbuatan baik yang lahir maupun batin, yang membawa seseorang untuk mengingat Allah dan mendekat (*taqarrub*) kepada-Nya. Apabila hati selalu tenggelam dengan kalimah dhikir maka berbagai manfaat akan diperoleh oleh seorang pedhikir, baik manfaat secara fisik, jiwa, maupun rohani. Dalam teks Teungku Seumatang menyebutkan:

Meungucap ziker sunggoeh hatee
Beusajan lee ngon irama⁴⁵

Dhikir yang dilakukan secara khusyuk dan sungguh dengan ingatan hati, disertai dhikir lisan yang berirama agar lebih bisa mendawamkan maknanya. Maka orang yang sudah mampu melakukan dhikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan yang erat dengan Allah. Ia selalu merasakan kehadiran Allah kapan dan dimana saja.

Supaya neu ampoen oleh Tuhan
Nabi meunan neumeusabda
Kheun ngon lidah deungoe geulinyueng
Hatee sajan ingat makna⁴⁶

Dalam teks hikayat Teungku Seumatang tidak menyebutkan secara khusus dhikir apa yang diucapkan sehingga diampuni oleh Allah segala dosanya. Penulis menambahkan beberapa dhikir yang ada dalilnya dari hadits Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Di antara sekian banyak dhikir, maka ada dhikir yang jika diucapkan dengan penuh keyakinan, dosa orang tersebut akan dihapus oleh Allah *Ta'ala* hanya dalam

⁴⁴ *Ibid*, 79, baris14-15.

⁴⁵ *Ibid*, 36, baris 13-14.

⁴⁶ *Ibid*, 36, baris 15-18.

hitungan menit bahkan detik. Lafadh dhikir itu sangat mudah diucapkan oleh setiap muslim dewasa dan berakal.

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya tentang nilai-nilai pendidikan dalam Hikayat *Akhbarul Karim*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Tentang nilai-nilai pendidikan dalam Hikayat *Akhbarul Karim* .

Isi dan muatan nilai-nilai pendidikan dalam Hikayat *Akhbarul Karim*, terlihat dalam kutipan langsung dari isi hikayat diantaranya dalam Hikayat *Akhbarul Karim* Teungku Seumatang menyebutkan dua konsep tentang pendidikan akidah yakni konsep *ma`rifatullah* dan konsep iman. *Ma`rifat* kepada Allah adalah merupakan sifat yang sangat mulia.

Teungku di Seumatang menyebutkan dalam pasal pertama tentang *ma`rifatullah* yang sangat urgen fungsinya dalam pendidikan akidah. Sebagai muslim yang beriman, wajib mengetahui sifat-sifat tersebut. *Pertama*, Sifat wajib, artinya sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah sifat wajib Allah berjumlah 13 dan yang tujuh lagi sifat wajib yang digambarkan dengan keadaan Allah menjadikan jumlah kesemuanya 20. *Kedua*, mustahil yakni sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada Allah. Sifat mustahil merupakan kebalikan dari sifat wajib. Jumlahnya pun sama dengan jumlah sifat wajib bagi Allah. *Ketiga*, sifat jaiz, artinya sifat yang mungkin bagi Allah untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Maksudnya Allah berbuat sesuatu tidak ada yang menyuruh dan tidak ada yang melarang.

Selanjutnya Teungku Seumatang memaparkan konsep iman dengan menguraikan secara rinci terhadap enam rukun iman. Selanjutnya Teungku Seumatang memaparkan tentang konsep pendidikan ibada yang meliputi *thaharah*, dan shalat serta konsep *khushu`*. Kemudian diakhir dijelaskan tentang pendidikan akhlak yang mulia diantaranya hubungan hamba dengan Allah yakni tentang konsep dzikir, menyucikan hati dari beberapa sifat tercela.

b. Tentang relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Hikayat *Akhbarul Karim* terhadap materi kurikulum 2013, dapat dilihat dalam beberapa materi yang ada dalam

Hikayat *Akhbarul Karim* tersebut sangat relevan dengan materi yang ada dalam beberapa buku di madrasah dengan kurikulum 2013 di antaranya yaitu:

1. Nilai pendidikan dalam *Hikayat Akhbarul* dan materi kurikulum 2013 keduanya sama-sama diaplikasikan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Sumber utama yang digunakan keduanya juga sama yakni berlandaskan Alquran dan hadis. Selanjutnya pada materi kurikulum 2103 juga telah diajarkan ketiga nilai-nilai materi pokok tersebut dalam pembelajaran.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Hikayat Akhbarul Karim* khususnya pada nilai akidah, akhlak dan ibadah sangat sesuai diterapkan ke dalam pembelajaran materi kurikulum 2013. Karena nilai-nilai pendidikan tersebut memuat aspek yang sama dengan capaian materi dalam pembelajaran kurikulum 2013.

D. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam *Hikayat Akhbarul Karim* memiliki kesesuaian (relevansi) dengan materi kurikulum 2013 pada jenjang MTs dan MA memiliki. Adapun relevansi umum antara nilai pendidikan dalam *Akhbarul Karim* dengan materi kurikulum 2013 antara lain diuraikan pada paragraph dibawah ini.

Nilai-nilai pendidikan dalam *Hikayat Akhbarul* dan materi kurikulum 2013 keduanya sama-sama diaplikasikan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akidah, Ibadah dan Akhlak. Sumber utama yang digunakan keduanya juga sama yakni berlandaskan Alquran dan hadis. Selanjutnya pada materi kurikulum 2103 juga telah diajarkan ketiga nilai-nilai materi pokok tersebut.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Hikayat Akhbarul Karim* khususnya pada nilai akidah, akhlak dan ibadah sangat sesuai diterapkan ke dalam pembelajaran materi kurikulum 2013. Karena nilai-nilai pendidikan tersebut memuat aspek yang dan kompetensi sama dengan capaian materi dalam pembelajaran kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo JR., Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- al Attas, Syeh M. Al Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*), Bandung, Mizan, 1984
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*. Daar al Fikr: Damaskus, 1979.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ekawati, Mei. *Pembelajaran Menemukan Unsur-Unsur Intrinsik Hikayat Melalui Model Student Teams Achivement Divisions (STAD)*. Jurnal Pesona: Volume 1 No. 1, Januari 2015.
- Hasjmy, Ali. Makalah *Hikayat Pocut Muhammad (Karya Sastra Melayu Aceh Yang Bernilai Tinggi)*. Pulau Penang: 1985.
- Istiqamatunnisak. *Hikayat Akhbarul Karim Karya Teungku Syekh Seumatang Kajian filologi dan stilistika*. Pascasarjana UGM: Yogyakarta, 2015.
- _____. *Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh Ditinjau dari Naskah Akhbār al-Karīm*. Manuskripta: Vol. 2, No. 1, 2012.
- Kadir, Abdul dkk. *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Kharisma, 2012
- _____, *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma, 2012), hlm. 59, lihat Yoani Juita Sumasari, *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah*, Pena. Vol. 4 No.2 Desember 2014
- Lingga, Maisyura. *Historiografi Sastra dalam Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda*. Departemen Sastra Indonesia: Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Islam*. Budhy Munawar Rachman, Ed. *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina, t.t.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda karya, 1993.
- Muhajir, As'aril. *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011.

- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. cet. II. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Poerwardaminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Purwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1999. hlm. 677 lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Satjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. II, No. 2, 2005.
- Sumasari, Yoani Juita. *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah*. Pena: Vol. 4 No. 2 Desember 2014.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.